



PENGARUH OUTDOOR ACTIVITY UNTUK MENINGKATKAN PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK DI TAMAN KANAK-KANAK KHALIFAH KECAMATAN KOTO XI TARUSAN PESISIR SELATAN

Anggia Putri Wanti

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang
Anggiaputriwanti4@gmail.com

Diterima: 12 April 2023

Direvisi: 24 Mei 2023

Disetujui: 29 Mei 2023

ABSTRACT

Social development includes the learning process to adapt to group rules, morals, and traditions, merge into a single unit and communicate with each other, have empathy, sympathy, discipline and work together. In early childhood, social behaviors that need to be directed towards good social development are cooperation, mutual help, sharing, sympathy, empathy and mutual need for one another. The purpose of this study was to determine whether outdoor activity has an effect on improving children's social development. The type of research used in this research is quantitative with experimental methods, in the form of quasi-experiments. The sample in this study is class B2. with the consideration that class B2 is considered to have the same characteristics in the background of this research problem. So it can be concluded that outdoor activity has an influence on the social development of children in the Khalifah Kindergarten, Kec. Koto XI Tarusan.

Keyword: *outdoor activity, social development, early childhood*

ABSTRAK

Perkembangan sosial meliputi proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap aturan-aturan kelompok, moral, dan tradisi, meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi, memiliki rasa empati, simpati, disiplin dan bekerja sama. Pada anak usia dini perilaku sosial yang perlu diarahkan untuk pengembangan sosial yang baik adalah seperti kerja sama, tolong-menolong, berbagi, simpati, empati dan saling membutuhkan satu sama lain. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah *Outdoor Activity* berpengaruh dalam meningkatkan perkembangan sosial anak. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode eksperimen, dalam bentuk eksperimen semu (*quasi experiment*). Sampel dalam penelitian ini adalah kelas B2. dengan pertimbangan kelas B2 dianggap mempunyai karakteristik yang sama pada latar belakang masalah penelitian ini. Maka dapat disimpulkan bahwa *outdoor Activity* ada pengaruhnya terhadap perkembangan sosial anak di TK Khalifah Kec. Koto XI Tarusan.

Kata Kunci: outdoor activity, perkembangan sosial, anak usia dini.

PENDAHULUAN

Perkembangan sosial meliputi proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap aturan-aturan kelompok, moral, dan tradisi, meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi, memiliki rasa empati, simpati, disiplin dan bekerja sama. Pada anak usia dini perilaku sosial yang perlu diarahkan untuk pengembangan sosial yang baik adalah seperti kerja sama, tolong menolong, berbagi, simpati, empati dan saling membutuhkan satu sama lain. Oleh karena itu setiap individu diuntut untuk menguasai keterampilan-keterampilan sosial dan kemampuan penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitarnya. Keterampilan tersebut harus mulai dikembangkan sejak masih anak-anak, misalnya dengan memberikan waktu yang cukup untuk anak bermain atau bercanda dengan teman-teman sebayanya, memberikan tugas dan tanggung jawab sesuai perkembangan anak. Pengembangan sosial tersebut dapat diwujudkan melalui pembelajaran atau kegiatan bermain yang menarik dan menyenangkan bagi anak dengan lingkungan dan teman

sebayanya, serta dengan berbagai proses pembelajaran dan kegiatan yang kreatif dan bermakna untuk anak.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan kepala sekolah Taman Kanak-Kanak Khalifah, untuk pengembangan sosial anak, guru melakukan metode karya wisata pada puncak tema, pada kegiatan ini anak-anak hanya di ajak mengamati lingkungan sekitar serta tanya jawab dan bercakap-cakap, setelah itu anak dibiarkan bermain sesukanya, sehingga anak yang mampu bersosialisasi dengan teman saja yang akan terus berkembang sedangkan anak yang tidak mau bermain dengan teman-temannya akan tetap tidak ada keinginan untuk bekerja sama dan bersosialisasi dengan temannya. Serta rasa saling menghargai pada diri anak kurang terlatih karena anak-anak hanya distimulasi kemandirian dalam menyelesaikan tugas, selain itu pada saat baris berbaris sebelum masuk kelas anak hanya di ajak untuk melakukan *ice breaking* berupa tepuk tepuk saja. Selanjutnya outdoor activity pernah dilakukan di TK Kec. Koto XI Tarusan, namun belum maksimal karena hanya sekedar permulaan



dan mencoba.

Dalam meningkatkan perkembangan sosial anak ada banyak cara pembelajaran dan kegiatan yang bisa dilakukan salah satunya adalah aktivitas kegiatan bermain yang bermakna diluar ruangan/ outdoor dengan mengadakan suatu kompetisi yang disebut dengan *outdoor activity* atau biasa disebut *outbound*. Kegiatan diluar ruangan atau *activity outdoor* merupakan metode pelatihan untuk pengembangan diri (*personal development*) dan tim (*team development*) dalam proses mencari pengalaman langsung di alam terbuka. Dalam kegiatan *outdoor* dengan metode *experiential learning* merupakan metode yang efektif untuk melatih kepemimpinan, kepercayaan diri, kerja sama, tanggung jawab, disiplin untuk mengembangkan jati diri seseorang (Afrizayeni, Rolla 2019: 7).

Widiasworo (dalam mayangsari, dkk. 2017) Kegiatan *outbond* dapat dilakukan mulai dari tingkat taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Banyak variasi *outbond*, mulai dari permainan, pembelajaran, pertulangan, dan lain-lain menyesuaikan tujuan diadakan *outbond*. *Outbond* juga dapat dikatakan sebagai kegiatan di luar ruangan yang bersifat petualangan dan penuh tantangan serta merupakan kegiatan belajar sambil bermain maupun sebaliknya.

Berdasarkan masalah tersebut, peneliti tertarik untuk mencari alternatif penyelesaian mengembangkan sosial anak melalui *outdoor activity*. Upaya pemecahan masalah tersebut peneliti wujudkan dalam judul “Pengaruh *Outdoor Activity* Untuk Meningkatkan Perkembangan sosial Anak Di Taman kanak-kanak Khalifah Kecamatan Koto XI Tarusan Pesisir Selatan”.

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diteliti yaitu “Pengaruh *Outdoor activity* Terhadap perkembangan sosial anak di Taman Kanak-Kanak Khalifah Tarusan”. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode eksperimen, dalam bentuk eksperimen semu (*quasi experiment*). Menurut Sugiyono (2015: 107) “metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan”.

2. Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2015: 117-118) menyatakan bahwa “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. sedangkan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”.

a. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah anak-anak TK Khalifah Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan. di mana TK ini berada di bawah pimpinan Ibuk Rahmi Hayati, S.Pd dan Taman Kanak-Kanak Khalifah memiliki jumlah anak sebanyak 50 orang terdiri dari kelas B1, B2 dan KB,

b. Sampel

Penelitian ini akan meneliti sebagian dari populasi di TK Khalifah, maka peneliti menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut. Sugiyono

(2015: 118) menyatakan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”.

Adapun teknik pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian adalah teknik *purposive sampling* (sampel bertujuan). Menurut Sugiyono (2015: 124) “*Sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu”.

Berdasarkan konsep di atas, maka yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah kelas B2. dengan pertimbangan kelas B2 dianggap mempunyai karakteristik yang sama pada latar belakang masalah penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi dengan lembar pengamatan yang digunakan untuk melihat kemampuan pengembangan diri anak, selain itu juga menggunakan dokumentasi. teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang lebih lengkap dan praktik saat melakukan percobaan dalam kegiatan pembelajaran.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah membandingkan perbedaan dari dua rata-rata nilai, sehingga dilakukan dengan uji t (*t-test*). Namun sebelum itu, terlebih dahulu melakukan uji normalitas dan uji homogenitas.

1. Uji Normalitas

Teknik yang sering digunakan untuk uji normalitas data adalah teknik uji *Liliefors*”. Sebelum data diolah, agar

diketahui suatu data berdistribusi normal atau tidak maka dilakukan uji Liliefors terlebih dahulu. Dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Terlebih dahulu urutkan data dari yang nilainya paling kecil sampai nilai yang paling besar.

b. Tentukan nilai rata-rata (\bar{x})

$$\bar{x} = \frac{\sum fxi}{n}$$

c. Tentukan simpangan baku (S)

$$SD = \sqrt{\frac{n \sum x_2^2 - (\sum x_2)^2}{n(n-1)}}$$

d. Kemudian hitung Zi untuk setiap data dengan menggunakan rumus:

$$z_i = \frac{x - \bar{x}}{s}$$

Catatan:

x = Data yang dicari Zi nya

\bar{x} = Nilai rata-rata dari sampel

s = Simpangan baku

e. Hitung F (Zi) untuk setiap data yang sudah dibakukan tersebut (Zi) dengan mempedomani data distribusi normal baku dengan cara:

1) Jika Z_i mempunyai angka yang bertanda negatif, lihat angka yang terletak sejajar dengan angka Z_i pada daftar, lalu hitung 0,5 dikurangi angka tersebut.

2) Jika Z_i mempunyai angka yang bertanda positif, lihat angka yang terletak sejajar dengan angka Z_i pada daftar, lalu hitung 0,5 ditambah angka tersebut.

f. Setelah itu hitung S (Z_i) untuk setiap data dengan membagi nomor urut data dengan jumlah data (sampel). Dengan mengingat bahwa jika ada dua data yang mempunyai nilai yang



- sama maka $S(Z_i)$ sama untuk kedua data tersebut. Yaitu nomor urut terakhir dari data yang sama itu dibagi dengan jumlah sampel (n).
- g. Dan hitung selisih $F(Z_i)$ dengan $S(Z_i)$ untuk setiap data. Nilai hasil selisih $F(Z_i)$ dengan $S(Z_i)$ mempunyai harga mutlak yaitu tidak ada tanda negatifnya.
 - h. Terakhir, ambil angka yang paling besar dari selisih $F(Z_i)$ dengan $S(Z_i)$ dan bandingkan dengan nilai tabel sesuai dengan jumlah data. Kalau harga $F(Z_i)-S(Z_i)$ lebih besar dari pada tabel, berarti data tidak normal dan jika $F(Z_i)-S(Z_i)$ lebih kecil dari pada tabel, berarti data berdistribusi normal.
2. Uji Homogenitas
Selanjutnya dilakukan uji homogenitas, yang bertujuan untuk melihat apakah data kelas sampel bersifat homogen atau tidak homogen. Uji homogenitas pada penelitian ini dilakukan dengan uji *varians oneway anova*, menurut Sofian Syiregar (2015) uji *oneway anova* merupakan pengujian hipotesis komparatif untuk data berjenis interval/rasio dengan K sampel (lebih dari dua sampel) yang berkorelasi.
 3. Uji hipotesis
Jika sudah diketahui sebuah data berdistribusi normal dan bersifat homogen baru dilakukan analisis data sesuai dengan teknik analisis yang telah dilakukan, Yaitu dengan mencari perbandingan dengan menggunakan t -test.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi peneliti di TK Khalifah Kec. Koto XI Tarusan, peneliti

menemukan beberapa masalah pengembangan sosial pada anak, di antaranya ada beberapa anak yang tidak mau bermain dengan teman-temannya, anak hanya duduk saja dikelas, ada anak yang tidak merespon jika di ajak untuk berkomunikasi oleh guru maupun teman-temannya. Selain itu ada juga anak yang memilih-milih dalam berteman serta dalam lingkungan belajar dikelas ada beberapa anak yang suka membuly atau mentertawakan temannya serta tidak mau saling berbagi. Dari kegiatan ini peneliti menemukan permasalahan yakni banyak anak-anak yang masih memiliki sikap individual dan belum memiliki keterampilan sosial dengan baik. selanjutnya kurangnya kemampuan anak menyesuaikan diri dengan kelompok, kurangnya kemampuan solidaritas kelompok pada diri anak, kurangnya kemampuan anak untuk bekerja sama, kurangnya kepercayaan diri dan kemampuan anak untuk bersikap saling menghargai sesama teman.

Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang menghambat sosial anak, salah satunya yaitu karena kegiatan yang dilakukan untuk perkembangan sosial anak kurang bervariasi. Guru lebih sering memberikan kegiatan didalam kelas seperti halnya belajar biasa, dan jarang juga melakukan pembelajaran secara berkelompok. Selain itu, respon anak selama proses pembelajaran pada kegiatan perkembangan sosial dinilai masih kurang karena sebagian anak tidak terlalu antusias dengan kegiatan dan media yang digunakan pada proses pembelajaran. Media yang sering digunakan seperti pensil warna, krayon dan majalah, serta kegiatan yang dilaksanakan kurang

bervariasi dan menarik. Kegiatan yang biasa dilakukan hanya menulis, menebalkan huruf, mewarnai, menggunting dan menempel, kegiatan-kegiatan tersebut diberikan berupa pemberian tugas pribadi pada masing-masing anak, sehingga kemampuan kerjasama dan kelompok pada diri anak kurang terstimulasi.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan kepala sekolah Taman Kanak-Kanak Khalifah, untuk pengembangan sosial anak, guru melakukan metode karya wisata pada puncak tema, pada kegiatan ini anak-anak hanya di ajak mengamati lingkungan sekitar serta tanya jawab dan bercakap-cakap, setelah itu anak dibiarkan bermain sesukanya, sehingga anak yang mampu bersosialisasi dengan teman saja yang akan terus berkembang sedangkan anak yang tidak mau bermain dengan teman-temannya akan tetap tidak ada keinginan untuk bekerja sama dan bersosialisasi dengan temannya. Serta rasa saling menghargai pada diri anak kurang terlatih karena anak-anak hanya distimulasi kemandirian dalam menyelesaikan tugas, selain itu pada saat baris berbaris sebelum masuk kelas anak hanya di ajak untuk melakukan ice breaking berupa tepuk tepuk saja. Selanjutnya outdoor activity pernah dilakukan di TK Kec. Koto XI Tarusan, namun belum maksimal karena hanya sekedar permulaan dan mencoba.

Dalam meningkatkan perkembangan sosial anak ada banyak cara pembelajaran dan kegiatan yang bisa dilakukan salah satunya adalah aktivitas kegiatan bermain yang bermakna diluar ruangan/outdoor dengan mengadakan suatu

kompetisi yang disebut dengan *outdoor activity* atau biasa disebut *outbound*. Kegiatan diluar ruangan atau *activity outdoor* merupakan metode pelatihan untuk pengembangan diri (*personal development*) dan tim (*team development*) dalam proses mencari pengalaman langsung di alam terbuka. Dalam kegiatan *outdoor* dengan metode *experiential learning* merupakan metode yang efektif untuk melatih kepemimpinan, kepercayaan diri, kerja sama, tanggung jawab, disiplin untuk mengembangkan jati diri seseorang (Afrizayeni, Rolla 2019: 7).

Outbound adalah kegiatan yang dilakukan di alam terbuka, penggunaannya dinilai memberikan kontribusi positif terhadap kesuksesan belajar. Kegiatan outbound cukup efektif dalam membangun pemahaman terhadap suatu konsep dan membangun perilaku. Pendidikan yang dilaksanakan di alam terbuka merupakan simulasi kehidupan yang kompleks dibuat menjadi lebih sederhana (Suryana, Dadan 2011: 171)

Widiasworo (dalam mayangsari, dkk. 2017) Kegiatan *outbond* dapat dilakukan mulai dari tingkat taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Banyak variasi *outbond*, mulai dari permainan, pembelajaran, petulangan, dan lain-lain menyesuaikan tujuan diadakan outbond. *Outbond* juga dapat dikatakan sebagai kegiatan di luar ruangan yang bersifat petualangan dan penuh tantangan serta merupakan kegiatan belajar sambil bermain maupun sebaliknya.

Lembaga pendidikan *Outbound* pertama dibangun oleh seorang pendidik berkebangsaan Jerman bernama Kurt Hahn dan bekerja sama dengan pedagogue Inggris, Lawrence Holt. Hahn



mengembangkan ide-ide progresifnya, pertama sebagai pendiri Sekolah Salem di Jerman dan kemudian di Gordonston, sekolah yang menumpang di Skotlandia, tetapi kemudian menjadi sekolah pertama yang berbeda dan paling inovatif. Hahn percaya bahwa pendidikan seharusnya menjadi “kompas” untuk mengarahkan intelektualitas dan karakter seseorang. Dalam pengembangannya di sekolah *Outwardbound*, ia menggunakan konsep *experiential learning* agar pengalaman yang dialami lebih nyata dan kuat untuk menggali harga diri (*self esteem*), menemukan potensi-potensi dan rasa tanggung jawab. Konsep pendidikan di alam terbuka kemudian berkembang sejak tahun 1970-an diseluruh dunia termasuk Indonesia. Banyak lembaga pendidikan yang menerapkan *outbound* dalam proses pengajarannya. Penggunaannya mulai memberikan kontribusi positif terhadap kesuksesan belajar, Rochmah (2012: 181).

Afriza, Rolla (2019: 31) menyatakan bahwa *Outbound* adalah sebuah pelatihan di lapangan terbuka yang didesain khusus dengan menekankan: Pertama, Kegiatan belajar dari pengalaman secara terstruktur (*experience learning cycle method*) dan kedua: peserta dihadapkan secara langsung dengan tantangan-tantangan alam. metode *outbound* adalah suatu metode yang efektif dengan kegiatan di alam terbuka yang berdasarkan pada prinsip *experiential learning* (belajar melalui pengalaman langsung) yang disajikan dalam bentuk permainan yang kreatif, edukatif, rekreatif, dan petualangan sebagai media penyampaian materi, serta anak secara aktif dilibatkan dalam seluruh kegiatan yang dilakukan.

Menurut Susanta (2010: 18) “*outbound* adalah metode pengembangan diri melalui kombinasi rangkaian kegiatan ber aspek *psikomotorik, kognitif dan afektif* dalam pendekatan pembelajaran melalui pengalaman”.

Umar dalam Mayangsari, dkk. (Jurnal Universitas Trunojoyo 2017) “*Outbound* merupakan perpaduan antara permainan sederhana, permainan ketangkasan dan olah raga, serta petualangan”.

Shoimin dalam Mayangsari, dkk. (Jurnal Universitas Trunojoyo 2017) menjelaskan bahwa *outbound* adalah sebuah cara untuk menggali diri sendiri dalam suasana menyenangkan dan tempat penuh tantangan yang dapat menggali dan mengembangkan potensi, memberikan tantangan dalam kegiatan untuk mengembangkan kemampuan seorang anak untuk masa depannya.

a. Tujuan dan manfaat *outdoor activity (Outbound)*

Rochmah (2012: 174) salah satu model pembelajaran alternatif yang saat ini sedang digemari dan diyakini lebih berhasil dari kegiatan ceramah adalah pendidikan dengan aktivitas luar ruangan (*outbound education*), yang syarat dengan permainan yang menantang, mengandung nilai-nilai pendidikan, dan mendekati siswa dengan alam. Melalui simulasi *outdoor activities* ini, anak juga akan mampu mengembangkan potensi diri, baik secara individu (*personal development*) maupun dalam kelompok (*team development*) dengan melakukan interaksi dalam bentuk komunikasi yang efektif, manajemen konflik, kompetisi, kepemimpinan, manajemen resiko, dan pengambilan keputusan serta inisiatif yang bagus.

Menurut Susanta (2010: 7) menyatakan bahwa manfaat *outbound* yaitu:

(a) melatih ketahanan mental dan pengendalian diri (b) menumbuhkan empati (c) melahirkan semangat kompetisi yang sehat (d) meningkatkan jiwa kepemimpinan (e) melihat kelemahan orang lain bukan sebagai kendala (f) meningkatkan kemampuan mengambil keputusan dalam situasi sulit secara cepat dan akurat (g) membangun rasa percaya diri (h) meningkatkan rasa kebutuhan akan pentingnya kerja tim untuk mencapai sasaran secara optimal (i) sikap pantang menyerah dan percaya diri pada diri peserta (j) mengasah kemampuan bersosialisasi (k) meningkatkan kemampuan mengenal diri dan orang lain”.

Rochmah (2012: 182) *outbound* memberikan proses belajar sederhana di mana pengajaran atau pelatihan yang diberikan didesain untuk memberikan semangat, dorongan dan kemampuan yang didasarkan pada sebuah cara pendekatan pemecahan masalah. Ini akan memotivasi anak dalam mengaktualisasikan dirinya sebagai perwujudan konsep diri positif.

1. Pengertian anak usia dini

Menurut (Suryana, 2021: 25) usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia. Pada masa ini ditandai oleh berbagai periode penting yang fundamental dalam kehidupan anak selanjutnya sampai periode akhir perkembangannya. Salah satu periode yang menjadi penciri masa usia dini adalah periode keemasan. Banyak konsep dan fakta yang ditemukan memberikan penje-

lasan periode keemasan pada masa usia dini, di mana semua potensi anak berkembang paling cepat. Beberapa konsep yang disandingkan untuk masa anak usia dini adalah masa eksplorasi, masa identifikasi/imitasi, masa peka, masa bermain dan masa membangkang tahap awal. Namun disisi lain anak usia dini berada pada masa kritis, yaitu masa keemasan anak tidak akan dapat diulang kembali pada masa-masa berikutnya, jika potensi-potensinya tidak distimulasi secara optimal dan maksimal pada usia dini tersebut. Dampak dari tidak terstimulasinya berbagai potensi saat usia emas, akan menghambat tahap perkembangan anak berikutnya. Jadi usia emas hanya sekali dan tidak dapat diulang lagi.

Anak usia dini adalah masa manusia memiliki keunikan yang perlu diperhatikan oleh orang dewasa, anak usia dini unik aaum potensi yang dimiliki dan pelayanannya pun perlu sungguh-sungguh agar setiap potensi dapat menjadi landasan dalam menapaki perkembangan berikutnya (Suryana, 2013).

2. Perkembangan sosial anak usia dini

Pada aspek perkembangan sosial mengacu pada proses belajar berinteraksi dengan orang lain disekitarnya. Kemampuan seorang anak untuk berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya dapat mempengaruhi aspek-aspek perkembangan lainnya. Kemampuan tersebut harus dikembangkan sejak dini. Untuk membantu anak kelak untuk dapat berinteraksi dan mengambil perannya di masyarakat. (Yunita & Suryana, 2021)

Menurut Hurlock (h. 2, 1980) (dalam Suryana, 2011) perkembangan adalah serangkaian perubahan progresif yang



terjadi akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Perkembangan berkaitan dengan perubahan kualitatif dan kuantitatif. Dapat didefinisikan sebagai deretan progresif dari perubahan yang teratur dan koheren. Progresif menandai bahwa perubahannya terarah, membimbing maju dan bukan mundur. Teratur dan koheren menunjukkan adanya hubungan nyata antara perubahan yang terjadi dan yang telah mendahului atau yang mengikutinya (Hurlock, h. 23, 1999).

Sosialisasi merupakan proses melatih kepekaan diri terhadap rangsangan sosial yang berhubungan dengan tuntutan sosial sesuai dengan norma, nilai, atau harapan sosial. Proses perkembangan sosial terdiri dari tiga proses, yaitu belajar bertingkah laku dengan cara yang dapat diterima masyarakat, belajar memainkan peran sosial yang ada di masyarakat, serta mengembangkan sikap sosial terhadap individu lain dan aktivitas sosial yang ada di masyarakat. Ketiga proses sosialisasi ini akan melahirkan tiga model individu, yaitu individu sosial, individu nonsosial, dan individu antisosial. Pola bermain sosial pada awal masa kanak-kanak, sebagai berikut: bermain soliter, bermain sebagai penonton/ pengamat, bermain paralel, bermain asosiatif, dan bermain kooperatif (Slavin, 1994: 57) (dalam Suryana, 2018).

Pada pembahasan ini dibahas beberapa konsep perkembangan sosial anak usia dini, agar kita dapat mengetahui bahwa pengembangan kemampuan sosial penting untuk dikembangkan. Adapun konsep perkembangan sosial anak usia dini yang dibahas adalah sebagai berikut:

a. Defenisi perkembangan sosial anak usia dini

Manusia sejak lahir secara potensial dilahirkan sebagai makhluk sosial. Namun potensi sosial yang dimiliki sejak lahir perlu diberi stimulus sejak awal perkembangannya, seorang bayi sudah mampu berkomunikasi atau bersosial dengan orang disekitarnya terutama ibunya. Bayi dapat mengedipkan mata, menangis, tersenyum ketika ada stimulus dari sang ibu. Ini petanda bahwa anak sejak lahir sudah memiliki potensi sosial.

Pada saat anak usia lima tahun anak usia dini menunjukkan perkembangan sosialnya. anak bermain dengan teman pada kelompok kecil dan mulai memiliki teman dekat atau sahabat (Nilawati & Suryana, 2012). Hal ini sesuai dengan tugas perkembangan anak masa sekolah yaitu belajar bergaul dan bersahabat dengan teman sebayanya (Suryana, 2011).

Susanto (2014) menyatakan bahwa "Perilaku sosial adalah kegiatan yang berhubungan dengan orang lain, kegiatan yang berkaitan dengan pihak lain yang memerlukan sosialisasi dalam hal bertingkah laku yang dapat diterima oleh orang lain, belajar memainkan peran sosial yang dapat diterima oleh orang lain, serta upaya mengembangkan sikap sosial yang layak diterima oleh orang lain".

Osland dalam Perdani (jurnal pendidikan usia dini, 2013: 3) Keterampilan sosial adalah keahlian memelihara hubungan dengan membangun jaringan berdasarkan kemampuan untuk menemukan titik temu serta membangun hubungan baik.

Syamsu Yusuf menyatakan bahwa "Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan

sosial. Perkembangan sosial dapat pula diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi; meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan kerja sama (Suryana: 2016, Susanto: 2017)

Soetjningsih (2012: 264) menyatakan “perkembangan emosi dan sosial adalah proses berkembangnya kemampuan anak untuk menyesuaikan diri terhadap dunia sosial yang lebih luas”.

Susanto (2017: 24) menyatakan “Perilaku sosial merupakan perilaku yang dilakukan secara sukarela yang dapat menguntungkan/menyenangkan orang lain tanpa antisipasi *reward* eksternal. Perilaku sosial ini dilakukan dengan tujuan yang baik. Perilaku sosial termasuk di dalamnya menolong (*helping*), membantu (*aiding*), berbagi (*sharing*), dan menyumbang/menderma (*donating*). Perilaku sosial meliputi segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain tanpa mempedulikan motif-motif penolong”.

Selanjutnya White (Denham et.al., 2003) mengemukakan pendapat bahwa kompetensi sosial yaitu memperlihatkan sosial, simpati, penghargaan, tolong menolong, dan cinta (Susanto, 2017: 26).

b. Bentuk atau pola tingkah laku sosial anak usia dini

Melalui pergaulan atau hubungan sosial, baik dengan orang tua, anggota keluarga, orang dewasa lainnya maupun teman bermainnya, anak mulai mengembangkan bentuk-bentuk tingkah laku sosial.

Hurlock mengklasifikasikan pola perilaku sosial pada anak usia dini ke dalam pola-pola perilaku sebagai berikut: (a)

meniru, anak meniru sikap dan perilaku orang yang sangat ia kagumi. (b) persaingan, yaitu keinginan untuk mengungguli dan mengalahkan orang lain. (c) kerja sama, mulai usia tiga tahun anak mulai bermain secara bersama dan kooperatif. (d) simpati, mampu menapa dan membantu orang lain (e) empati, peka terhadap perasaan orang lain (f) dukungan sosial, anak mampu menerima dukungan sosial dariteman sebayanya. (g) membagi, anak tahu salah satu cara untuk memperoleh persetujuan sosial adalah anak membagi miliknya. (h) perilaku akrab, anak memberikan rasa kasih sayang kepada guru dan teman, (Susanto 2014, 2017).

Sedangkan menurut Helm & Tuner dalam Susanto (2017: 28) pola perilaku sosial anak dapat dilihat dari empat dimensi sebagai berikut: (1) Anak dapat kerja sama (*cooperating*) dengan teman. (2) anak mampu menghargai (*altruism*) teman, baik dalam hal menghargai milik, pendapat, hasil karya teman atau kondisi-kondisi yang ada pada teman. (3) anak mampu berbagi (*sharing*) kepada teman. (4) anak mampu membantu (*helping other*) kepada orang lain.

Seefeldt dan Barbour dalam Perdani (jurnal pendidikan usia dini, 2013: 3) keterampilan sosial meliputi keterampilan komunikasi, berbagi (*sharing*), bekerja sama, berpartisipasi dalam kelompok masyarakat.

c. Tujuan dan fungsi perkembangan sosial

Sujiono dalam Susanto (2014, 2017) menjelaskan bahwa terdapat beberapa alasan mengapa anak perlu mempelajari berbagai perilaku sosial: (1) untuk anak



belajar bertingkah laku yang dapat diterima lingkungannya. (2) untuk anak memainkan peran sosial yang dapat diterima kelompok bermainnya, misalnya berperan sebagai laki-laki dan perempuan. (3) untuk anak mengembangkan sikap sosial yang sehat terhadap lingkungannya yang merupakan modal penting untuk dalam kehidupan sosialnya kelak. (4) untuk anak mampu menyesuaikan dirinya dengan baik, dan lingkungannya pun dapat menerima dia dengan senang hati.

Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengembangan perilaku sosial pada anak usia dini sangat penting, karena bertujuan agar anak mampu bersosialisasi dengan lingkungan sehingga anak dapat diterima oleh lingkungannya dan anak bisa sukses dalam kehidupan sosialnya dimasa akan datang.

d. Faktor yang mempengaruhi sosial anak

Adapun faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak ada tiga yang utama yaitu faktor lingkungan keluarga, faktor dari luar rumah atau luar keluarga, serta faktor pengalaman awal yang diterima anak.

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, baik orang tua, sanak keluarga, orang dewasa lainnya, atau teman sebayanya. Iklim sosio-psikologis keluarga sangat mempengaruhi perkembangan sosial anak. Jika dalam lingkungan keluarga harmonis, saling memperhatikan, saling membantu, bekerja sama dalam menyelesaikan tugas-tugas, serta konsisten dalam mematuhi aturan dalam keluarga maka anak akan memiliki ke-

mampuan atau penyesuaian sosial dalam lingkungan dengan orang lain.

Suryana (2016: 191) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak adalah keluarga, kematangan, status sosial ekonomi, pendidikan dan kapasitas mental: emosi dan intelegensi. Sedangkan Menurut Santrock dalam Soetjningsih (2012: 213), “perkembangan emosi dan sosial tidak terlepas peran dari faktor-faktor keluarga, relasi anak dengan teman sebayanya, dan kualitas bermain yang dilakukan bersama teman sebayanya”.

Menurut Waltz dalam Soetjningsih (2012: 213) “perkembangan emosi dan sosial anak pada masa kanak-kanak awal/usia prasekolah dipengaruhi oleh faktor biologis (*temperament, genetic influences*), *relationships (quality of attachment)*, dan lingkungannya (*prenatal, family community, quality of child care*)”.

Susanto (2017: 28) menyatakan dalam perkembangan sosial anak, dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu : (a) keluarga, lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap segala aspek perkembangan anak. (b) kemandirian diri diperlukan baik kematangan fisik dan psikis sehingga mampu mempertimbangkan proses sosial. (c) status sosial ekonomi, perilaku anak akan banyak memerhatikan kondisi normatif yang telah di tanamkan oleh keluarganya. (d) pendidikan, merupakan proses sosialisasi yang terarah. (e) kapasitas mental emosi dan intelegensi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Terdapat pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan anak saat

melakukan kegiatan outdoor activity. Dengan dilakukannya kegiatan outdoor activity dapat meningkatkan perkembangan sosial pada anak.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Sebagai referensi guru untuk membuat proses pembelajaran dengan menyenangkan agar anak tidak merasa jenuh ketika pembelajaran berlangsung.
2. Guru dapat lebih meningkatkan pembelajarannya dengan melaksanakan pembelajaran diluar ruangan (*outdoor activity*)

DAFTAR PUSTAKA

- Mayangsari, Dewi, dkk. (2017). Peningkatan Perilaku Prosocial Pada Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Kegiatan Outbound Fun Estafet Di TK PGRI Langkap Burneh Bangkalan. Madura: jurnal PG-PAUD Trunojoyo Volume 4 No. 2.
- Nilawati, E., & Suryana, D. (2012). Gangguan Terlambat Bicara (Speech Delay) dan Pengaruhnya Terhadap Social Skill Anak Usia Dini. Jurnal. Padang: Perpustakaan Universitas Negeri Padang.
- Perdani, Putri Admi. 2013. Peningkatan Keterampilan Sosial Melalui Metode Bermain Permainan Tradisional Pada Anak TK B. Jakarta: PAUD PPs Universitas Negeri Jakarta, Jurnal Pendidikan Usia Dini Vol. 7, Edisi.2.
- Rochmah, Luluk Ifathur. (2012). Model Pembelajaran Outbound Untuk Anak Usia Dini. Sidoarjo: Dosen Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, PEDAGOGIK Vol.1, No.2.
- Siregar, Syofian. (2015). *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Soetjningsih, Christiana Hari. (2012). *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai Kanak-Kanak Akhir*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryana, D. (2011). Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak TK melalui Kegiatan Outbound. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 11(1).
- Suryana, D. (2011). Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Psikologi Perkembangan Anak. Universitas Negeri Padang
- Suryana, D. (2011). Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Psikologi Perkembangan Anak.
- Suryana, D. (2018). Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak.
- Suryana, D. (2021). *Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Praktik Pembelajaran*. Prenada Media.
- Suryana, D. 2013. "Profesionalisme Guru Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Peraturan Menteri No. 58 Tahun 2009". *Pedagogi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 13(2), 53-61.
- Suryana, D., & Yulsyofriend, Y. (2012). Efektivitas outbound dalam Pengembangan Kepercayaan Diri pada Anak TK Pertiwi VI Kota Padang.
- Suryana, Dadan. (2016). *Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*. Jakarta: Kencana.
- Susanta, Agustinus. 2010. *Outbound Profesional*. Yogyakarta: C.V ANDI OFF-



- SET.
- Susanto, Ahmad. (2014). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Susanto, Ahmad. (2017). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Yeni, R.A. 2019. Efektivitas Kegiatan *Outbound Fun Estafet* Terhadap Perkembangan Sosial Anak Di Taman Kanak-Kanak Al-Jannah Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan. Universitas Negeri Padang.
- Yunita, N., & Surayana, D. (2021). Pengaruh Pembelajaran Daring (BDR) Terhadap Perkembangan Sosial Anak Pada Masa Pandemi DI Taman Kanak-kanak. *Jurnal Family Education*, 1(3), 11-18.

